

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam proses pendidikan di sekolah, yang menjadi tujuan umum pengajaran bahasa Indonesia ialah agar siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia di dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan belajar mengajar harus diprioritaskan pada latihan-latihan ketrampilan berbahasa.

Salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan menulis. Menurut Badudu (1985: 10) "Menulis merupakan suatu keterampilan yang produktif dan ekspresif, artinya selalu diperlukan dalam berbagai kepentingan dalam berbagai bidang kehidupan dan dapat mengungkapkan gagasan/ide, pikiran dan perasaan kepada orang lain secara tidak langsung atau tidak bertatap muka dengan lawan bicara."

Dalam kegiatan belajar mengajar, latihan keterampilan menulis bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui penjelasan saja. Siswa tidak dapat memperoleh keterampilan menulis hanya dengan menunggu, mendengarkan atau mencatat uraian guru. Keterampilan menulis memerlukan latihan dan praktik yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar siswa harus langsung berlatih menulis.

Tanpa adanya proses berlatih tidak mungkin keterampilan atau kemampuan menulis pada diri siswa akan muncul.

Akhadiah (1984: 143) menyatakan bahwa “ Kemampuan menulis berkaitan dengan kemampuan membaca. Penulis yang baik biasanya juga pembaca yang baik.” Hal ini senada dengan pendapat Tarigan (1986: 25) yang mengemukakan bahwa keterampilan menulis dan membaca merupakan keterampilan yang kompleks dan sukar dibandingkan dengan keterampilan berbicara dan menyimak. Oleh karena kekompleksan keterampilan menulis, pengajaran menulis di sekolah-sekolah harus dilakukan seoptimal mungkin.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa menulis merupakan keterampilan yang berada pada urutan teratas jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lainnya. Di dalam kegiatan menulis, seorang penulis dituntut harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 1986: 4).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan menulis siswa masih rendah dibandingkan kegiatan berbahasa lainnya yaitu berbicara, membaca, dan menyimak. Dari hasil studi pendahuluan diketahui bahwa sebagian besar siswa merasa tidak dapat mengungkapkan gagasan dan pikirannya. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah

kita selama ini masih belum mencapai hasil yang diharapkan, apalagi untuk disebut memuaskan

Faktor-faktor yang menjadi penyebab kurang berhasilnya pembelajaran menulis di antaranya guru lebih banyak menekankan teori dan pengetahuan bahasa daripada mengutamakan keterampilan berbahasa. Di samping itu proses belajar mengajar lebih banyak didominasi oleh guru, kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan serta.

Banyak pihak yang menuding bahwa kegagalan pembelajaran bahasa Indonesia merupakan sumber masalah dari rendahnya minat baca, ketidak mampuan siswa dalam menulis, minimnya sikap berbahasa dalam interaksi sosial di tengah kehidupan masyarakat. Artinya, kompetensi para lulusan sekolah dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan masih minim.

Kemampuan berbahasa Indonesia anak didik kita masih memprihatinkan, bahkan sampai tingkat perguruan tinggi. Untuk itu disarankan penekanan pembelajaran bahasa Indonesia pada penggunaan bahasa bukan pada teori bahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia akan membosankan jika pembelajaran hanya berkutat pada bagaimana menganalisis kalimat berdasarkan subjek dan predikat, menghapalkan penggunaan huruf besar, titik dan koma. Begitu pula menurut Leonhardt (2001: 23) "guru biasanya terus-menerus memaksa anak menyimak

pelajaran tatabahasa yang membosankan dan hal tersebut akan membuat anak-anak membenci kegiatan tulis-menulis.”

Akan lebih baik membiarkan para siswa mengungkapkan pikiran dan pendapat mereka, kemudian secara perlahan diarahkan bagaimana yang baik dan benar. Akan tetapi jika dari awalnya sudah disalahkan maka akan mematikan bahkan membunuh kreatifitas mereka. Dengan demikian siswa harus belajar untuk mulai membiasakan diri dengan pembelajaran yang menuntut lebih dari sekedar menghafal materi pembelajaran sampai pada proses aktifitas pembelajaran di kelas.

Faktor-faktor yang meliputi guru, siswa, dan materi pelajaran yang saling mendukung akan menjadi penentu keberhasilan dalam pembelajaran. Untuk itu guru tentunya harus mempunyai kredibilitas atau kemampuan dan pengetahuan yang cukup dalam melakukan kegiatan pembelajaran; memilih model, metode dan teknik dalam pembelajaran yang tepat, sesuai dan bervariasi; dapat membangkitkan kemampuan, minat, dan bakat siswa, terutama dalam pembelajaran menulis.

Sebetulnya setiap siswa mempunyai peluang untuk terampil menulis karena keterampilan menulis merupakan proses pembelajaran yang dapat dipelajari dan dilatih. Hal itu sesuai dengan pernyataan Tarigan (1986: 1) bahwa keterampilan menulis hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan, walaupun tidak semua orang mempunyai minat dan bakat yang sama terhadap menulis.

Sebagai sebuah kecakapan hidup, sebagaimana kecakapan lainnya, menulis pun dapat dipelajari. Jika seni tari, seni musik, atau olah

raga dapat diajarkan, menulis pun sesungguhnya demikian juga. Lasimo (2003) mengemukakan,

“Banyak penulis sepakat, 90% kemampuan menulis dihasilkan lewat pembelajaran: latihan menulis, hanya 10% saja faktor bakat. Senada dengan Putu Wijaya, faktor bakat tak lebih dari 15 %. Ini berarti faktor bakat, sebagaimana dalam kecakapan hidup lainnya, tidak cukup dominan mengarahkan seseorang menjadi penulis atau tidak. Justru, faktor pembelajaran lah yang cukup dominan pengaruhnya”.

Sebagai jenis kompetensi yang bias dipelajari dan dibutuhkan dalam banyak bidang kehidupan, sudah saatnya sekolah, dalam hal ini guru, menumbuhkembangkan kompetensi ini pada anak didiknya melalui tradisi menulis.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, teknik pembelajaran khususnya untuk mata pelajaran bahasa Indonesia tidak dijabarkan secara rinci. Dengan demikian, guru diberi kesempatan dan keleluasaan untuk memilih model pembelajaran di kelas. Guru dipacu untuk menampilkan model pembelajaran yang dianggap cocok dengan materi yang akan disampaikan. Berdasarkan hal tersebut, jelaslah bahwa kemampuan guru menetapkan model merupakan salah satu keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Standar kompetensi yang harus dimiliki siswa sekolah dasar dalam keterampilan menulis adalah mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat dan perasaan melalui menulis karangan dari pikiran sendiri, menyusun ringkasan bacaan, menulis karangan berdasarkan gambar dan menulis petunjuk. Adapun salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa di antaranya adalah menulis berdasarkan gambar.

Dengan demikian menulis berdasarkan gambar merupakan salah satu bentuk mengasah kemampuan berbahasa siswa, terutama melatih kemampuan menulisnya.

Menurut Durahman (1991: 3) hambatan pertama dalam menulis yaitu sulitnya mengungkapkan pendapat ke dalam tulisan. Hambatan kedua, sangat miskinnya bahan yang akan ditulis. Hambatan ketiga kurang memadainya kemampuan kebahasaan yang dimiliki. Hambatan keempat, kurangnya pengetahuan tentang kaidah-kaidah menulis. Hambatan yang terakhir kurangnya kesadaran akan pentingnya menulis. Oleh karena itu menjadi tugas gurulah untuk memilih model yang tepat dalam pembelajaran menulis di kelas untuk mencari solusi terhadap hambatan-hambatan yang dihadapi siswa dalam menulis.

Guru memegang peranan penting dalam proses latihan menulis. Banyak guru menyuruh siswa untuk menulis tapi tidak pernah memeriksanya apalagi mengembalikannya. Bagaimana siswa tahu tulisannya bagus atau jelek, kalau tidak ada koreksi dari guru. Begitu pula dengan kelas besar yang merupakan salah satu kendala bagi guru. Bagaimana mungkin guru memeriksa tulisan siswa yang banyak dalam waktu yang singkat?

Para siswa sekolah dasar enggan menulis karena bingung dari mana mereka harus mulai menulis, mereka tidak tahu bagaimana cara mengorganisasi pikiran atau perasaan mereka di atas kertas, karena mereka memang tidak diperkenalkan kepada pengalaman menulis oleh

guru, baik melalui contoh karangan maupun melalui latihan-latihan yang dipimpin.

Keterampilan menulis sangat baik diajarkan kepada siswa sekolah dasar asal disesuaikan dengan tingkat kemampuan berpikir dan berekspresi. Mereka diharapkan telah memiliki kemampuan menulis dasar dalam bentuk ungkapan atas pengalaman pengetahuan, atau perasaan yang mereka miliki ke dalam bahasa tulis yang teratur, beruntun dan dalam satu kesatuan yang kohesif dan koheren, sehingga menjadi wacana yang baik (Warrier, 1965: 52)

Pengajaran menulis dengan menggunakan dengan model yang dapat menggugah imajinasi siswa dapat merangsang siswa untuk menulis. Salah satunya dengan bantuan ilustrasi seperti foto, sketsa dan lukisan. Menurut Alwasilah (2005: 71) "Album foto keluarga adalah salah satu cara untuk memperoleh gagasan untuk menulis."

Tulisan ini dimaksud sebagai upaya untuk mencari alternatif dalam pembelajaran menulis, khususnya kemampuan menulis untuk siswa sekolah dasar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran menulis berbasis ilustrasi.

Model pembelajaran menulis berbasis ilustrasi adalah model pembelajaran menulis yang memiliki ciri pemberian tuntunan visual yang disediakan berupa foto, sketsa dan lukisan sebagai sumber inspirasi siswa untuk setiap tugas menulis. Model pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi efektif dalam berlatih menulis khususnya bagi siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengangkat judul "Model Pembelajaran Menulis Berbasis



Ilustrasi (Studi Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas V SDN Darmaga II
Cisalak Subang)

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembahasan di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan berikut. Bagaimana gambaran kemampuan menulis berbasis ilustrasi siswa kelas V SDN Darmaga II Cisalak Subang ?

Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, masalah diperinci seperti di bawah ini.

- 1) Adakah perbedaan hasil yang signifikan antara pembelajaran menulis sebelum dan sesudah menggunakan Model pembelajaran menulis berbasis ilustrasi?
- 2) Kategori kesalahan apa yang terdapat pada karangan siswa kelas V SD?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

- 1) perbedaan hasil yang signifikan antara pembelajaran menulis sebelum dan sesudah menggunakan Model pembelajaran menulis berbasis ilustrasi,

- 2) kategori kesalahan apa yang terdapat pada karangan siswa kelas V SD.

1.4. Manfaat penelitian

Ada tiga manfaat pokok yang dapat diambil dari penelitian, yaitu manfaat pengembangan ilmu, manfaat pemecahan masalah dan manfaat kepentingan lembaga dan masyarakat.

1.4.1 Manfaat Pengembangan Ilmu

Melalui kegiatan penelitian ini, ilmu sastra dapat dikembangkan di tingkat pendidikan dasar melalui pelaksanaan penggunaan model pembelajaran menulis yang berbasis ilustrasi di kelas V sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Pemecahan Masalah

Melalui kegiatan penelitian ini, disamping dapat mengembangkan ilmu sastra di tingkat pendidikan dasar, diharapkan dapat memecahkan problematika pengajaran sastra di sekolah dasar dengan memberikan sumbangan pemikiran dan pengalaman berharga kepada guru dalam pelaksanaan penggunaan model pembelajaran menulis yang berbasis ilustrasi di kelas V sekolah dasar.

1.4.3 Manfaat Kepentingan Lembaga dan Masyarakat

Melalui kegiatan ini diharapkan memperoleh manfaat bagi lembaga dan masyarakat sebagai berikut :

- a. mengembangkan ilmu terapan dalam bidang ilmu sastra untuk di tingkatkan di tingkat sekolah dasar, dan



- b. mengembangkan fungsi lembaga pendidikan bagi masyarakat melalui suatu kegiatan penelitian bidang ilmu sastra di tingkat sekolah dasar.

1. 5. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti, (Arikunto, 2002: 61).

- a. Menulis merupakan salah satu komponen berbahasa yang sangat penting.
- b. kemampuan menulis siswa harus ditingkatkan dan mendapat latihan yang proposional dengan teknik yang bervariasi.
- c. Menulis karangan telah diajarkan di kelas V sekolah dasar berdasarkan butir program yang tercantum dalam Kurikulum 2004 bahasa Indonesia.
- d. Model menulis tertentu dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan siswa.

1.6 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentang suatu hal yang bersifat sementara yang harus diuji kebenarannya secara empiris. Hipotesis adalah pertanyaan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan apa saja yang kita amati dalam usaha memahaminya. Dan hipotesis tersebut memiliki tiga fungsi yaitu: "1) menguji kebenaran suatu teori; 2) memberi

ide untuk mengembangkan suatu teori; 3) memperluas pengetahuan kita mengenai gejala-gejala yang kita pelajari" (Nasution, 1982: 50).

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan terlebih dahulu hipotesis kerja (H_a) dan hipotesis nol (H_0), yaitu :

H_a = ada perbedaan skor yang signifikan antara skor rata-rata tes awal dan skor rata-rata tes akhir melalui model pembelajaran menulis berbasis ilustrasi

H_0 = tidak ada perbedaan skor yang signifikan antara skor rata-rata tes awal dan skor rata-rata tes akhir melalui model pembelajaran menulis berbasis ilustrasi

